

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KECENDERUNGAN  
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi*



**Diajukan Oleh :**

**FIRLY TRI ASTUTI**

**F 100 100 109**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KECENDERUNGAN  
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Memperoleh Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi*

**Diajukan Oleh :**

**FIRLY TRI ASTUTI**

**F 100 100 109**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KECENDERUNGAN  
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP**

Yang diajukan oleh :

**FIRLY TRI ASTUTI**

**F 100 100 109**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
didepan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :  
Pembimbing



**W.S. Hertinjung, S.psi, M.Psi**

Tanggal 1 November 2014

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KECENDERUNGAN  
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP**

Yang diajukan oleh:

**FIRLY TRI ASTUTI**

**F 100 100 109**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

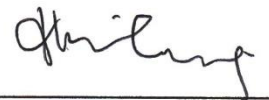
Pada tanggal

8 November 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

**W.S. Hertinjung, S.Psi, M.Psi**



Penguji pendamping I

**Permata Ashfi R, S.Psi, MA**



Penguji pendamping II

**Setia Asyanti, S.Psi, M.Si**



Surakarta, 8 November 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi



Dekan

**Taufik, M.Si., Ph.D**

# HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP

Firly Tri Astuti

W.S Hertinjung, S.Psi, M.Psi

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

firly.ok@gmail.com

## ABSTRAK

Sekolah merupakan tempat di mana siswa belajar dan mencari pengetahuan serta bersosialisasi dengan teman-temannya. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa, namun kenyataannya fenomena yang marak terjadi di sekolah adalah tindak kekerasan atau perilaku *bullying* yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun siswa kepada siswa lainnya. Perilaku *bullying* yaitu perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan berulang-ulang kepada orang yang dianggap rentan. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terjadi adalah faktor individu yaitu empati. Empati berkaitan dengan tindakan dan pertimbangan moral, orang yang kurang memiliki empati akan bertindak semaunya saja dan cenderung melakukan perilaku *bullying*. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa - siswi kelas VIII A dan VIII D MTs Negeri 1 Gondangrejo yang berjumlah 80 orang. Teknik *pengambilan* sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive non random sampling* dengan menggunakan alat ukur yaitu skala empati dan skala kecenderungan perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *statistic non-parametric* dengan uji hipotesis melalui teknik korelasi *Kendall's tau b*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,048 ;  $(p) = 0,548$  ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Sumbangan efektif empati terhadap kecenderungan perilaku *bullying* sebesar 0,2%. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel empati diketahui Rerata Empirik (RE) sebesar 47,46 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 40 yang berarti empati tergolong tinggi. Variabel kecenderungan perilaku *bullying* mempunyai Rerata Empirik (RE) sebesar 49,78 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 57,5 yang berarti kecenderungan perilaku *bullying* tergolong rendah.

**Kata Kunci :** *Empati, kecenderungan perilaku bullying, Siswa SMP*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, karena pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja cenderung memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindak kekerasan (Wahyuni & Adiyanti, 2010).

Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas (Santrock, 2003). Transisi ke sekolah menengah atau sekolah lanjutan pertama dari sekolah dasar menarik perhatian para ahli perkembangan, karena meski pada dasarnya transisi ini adalah suatu pengalaman normatif bagi semua anak, hal ini dapat menimbulkan stres karena transisi berlangsung pada suatu masa ketika banyak perubahan pada individu, di

dalam keluarga, dan di sekolah yang berlangsung secara serentak (Santrock, 2002).

Menurut Mahardayani dan Ahyani (2008) proses tumbuh kembang individu dari anak menjadi remaja memiliki kurun waktu dan kehidupan yang sangat kompleks, salah satunya dimana seseorang mulai mengenal bersosialisasi, berteman, berbagi dengan orang lain dan memiliki sahabat. Tahapan ini sering menimbulkan pertentangan dalam berhubungan dengan fungsi perkembangannya, seseorang bisa jadi merasa tidak dihargai jika bertemu di jalan tidak saling sapa atau didiamkan. Perasaan emosional yang meletup-letup bisa menimbulkan agresifitas pada individu yang sedang beranjak memasuki usia remaja manakala remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik atau terpengaruh lingkungan sosialnya.

Mahardayani dan Ahyani (2008) menambahkan bawa berkumpul dengan sahabat atau teman dekat dan bercerita pengalaman masing-masing, saling menonjolkan kebanggaan diri

merupakan ciri khas remaja, hubungan lekat ini menimbulkan seseorang saling memiliki dalam kerangka solidaritas, sangat positif jika mengarah pada perilaku yang tidak berindikasi kekerasan misalnya: aktif dalam organisasi intra sekolah seperti basket, sepakbola, pecinta alam atau di luar sekolah dengan membentuk kelompok musik. Menjadi terbalik apabila kelompok tersebut justru melakukan perilaku negatif seperti memalak, mengintimidasi dan bersikap sok jagoan yang akhirnya bermuara pada tindakan *bullying*.

Wahyuni & Adiyanti (2010) menambahkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agar murid atau siswa memiliki wawasan luas dan mengajarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi siswa untuk membentuk perilaku siswa, karena di lingkungan sekolah, anak dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, namun terkadang apa yang diharapkan tidak sesuai apa

yang diharapkan. Tanpa kita sadari ternyata banyak tindak kekerasan (*bullying*) yang terjadi di sekolah.

Menurut Wiyani (2012), salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercayai oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah.

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam setiap tahap kehidupan manusia atau dalam

kehidupan sehari-hari. Faktanya, perilaku *bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan dukungan kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal (Wiyani, 2012).

Wiyani (2012) menambahkan bahwa maraknya beberapa kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya. Diperkirakan *bullying* menjadi semakin marak karena orang tua atau orang dewasa lain tidak menganggap serius atau bergeming atas terjadinya *bullying*.

*Bullying* telah salah dipersepsikan sebagai situasi yang umum terjadi atau “hanya masalah kecil” atau “masalah anak-anak”.

KOMNAS Perlindungan Anak (PA) setiap tahun mendata kasus *bullying*, pada tahun 2011 yaitu terdapat 139 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, sedangkan untuk tahun 2012, KOMNAS PA menemukan 36 kasus (Triyuda, 2012). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengemukakan bahwa sepanjang tahun 2014, melihat adanya 19 kasus *bullying* di sekolah. Jumlah ini berdasarkan pengaduan langsung, melalui media dan melalui surat elektronik. Kasus *bullying* ini menurut KPAI beragam, mulai dari ejekan hingga perlakuan kasar yang menyebabkan luka fisik (Setyawan, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardayani & Ahyani (2008) juga menyebutkan bahwa dari 180 orang remaja 94 % menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain. Tindakan tidak menyenangkan yang paling sering



dilakukan adalah mengejek dan memberi julukan. Sasaran atau kepada siapa tindakan tidak menyenangkan tersebut dilakukan adalah 50% kepada teman sekelas, 16% adik kelas, 14% kepada anak dari sekolah lain, 7% kepada kakak kelas, 5% kepada guru dan 8% lain-lain.

*Center for the Study and Prevention of School Violence* (2008), pusat pembelajaran dan pencegahan kekerasan di sekolah yang terletak di Boulder mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* adalah faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Salah satu faktor individu yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah kurangnya empati.

Menurut Wahyuni & Adiyanti (2010) ada kecenderungan di masyarakat saat ini, telah terjadi penurunan empati dalam interaksi antar individu. Di dunia remaja, semakin banyak tindakan brutal yang dilakukan remaja terhadap orang lain yang dianggap berbeda atau yang tak disukai. Misalnya: seorang remaja

mengajak teman-temannya mengolok-olok dan mengejek anak tukang bubur secara berkelanjutan sehingga remaja tersebut merasa begitu rendah diri dan tak berarti, yang pada akhirnya berujung pada kematian akibat bunuh diri. Sebagai penonton (*bystander*), anak-anak lain tak mampu pula mengembangkan empatinya karena ketakutan sehingga mereka hanya berdiam diri ketika melihat temannya diperlakukan secara tak layak.

Empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral. Oleh karena itu, jika seseorang tidak memiliki rasa empati pada sesama, kemungkinan besar yang bisa terjadi adalah orang tersebut akan bertindak semaunya saja kepada orang lain. seseorang yang tidak punya empati ini memiliki potensi untuk melakukan tindak kejahatan kepada orang lain, karena orang tersebut hanya menggunakan pertimbangan pikirannya sendiri (Wuryanano, 2007).

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, muncullah pertanyaan “Apakah ada Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada

Siswa SMP”? Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP”.

Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP, mengetahui tingkat empati pada siswa SMP, mengetahui tingkat kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP, mengetahui sumbangan efektif antara empati terhadap kecenderungan perilaku *bullying* siswa SMP.

#### METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel tergantung (kecenderungan perilaku *bullying*) dan variabel bebas (empati). Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa - siswi kelas VIII MTsN 1 Gondangrejo yang berjumlah 80 orang. Teknik *pengambilan* sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive non random sampling* yaitu kelas VIII A dan VIII D yang masing-masing kelas terdiri dari 40 orang dengan jumlah siswi 22 orang dan siswa 18 orang.

Skala kecenderungan perilaku *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Oktaviana (2014) berdasarkan aspek yang

dikemukakan oleh Cowie dan Jennifer (2008) yaitu *deliberate, repeated, dan power imbalance*. Terdapat 23 aitem yang valid dan 7 aitem yang tidak valid (gugur). Aitem valid mempunyai *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,320 sampai 0,639 dan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,838$ .

Skala empati yang digunakan dalam penelitian ini adaptasi dari Bilhaq (2011) berdasarkan aspek-aspek dari Davis (1983) yaitu *perspective taking, emphatic concern, fantasy scale, personal distress*. Terdapat 16 aitem yang valid dan 7 aitem yang tidak valid (gugur). Aitem valid mempunyai *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,303 sampai 0,521 dan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,808$ .

Penelitian ini menggunakan analisis statistik non-parametrik untuk uji hipotesis yaitu korelasi dari *Kendall's tau\_b*.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistik nonparametrik dengan analisis *Kendall's tau\_b*, diketahui bahwa tidak ada hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Hal ini diperoleh dari nilai koefisien

korelasi sebesar 0,048;  $p = 0,548$  ( $p > 0,05$ ). Hipotesis yang diajukan peneliti bahwa ada hubungan negatif antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* ditolak. Artinya tidak dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati seseorang maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, dan sebaliknya semakin rendah empati seseorang maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.

Secara konseptual, seseorang yang memiliki empati tinggi akan memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang rendah. Namun dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan ditolak bahwa tidak ada hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika subjek mengisi skala terlihat beberapa subjek nampak tidak serius dalam pengisian skala, hal ini dapat dilihat ketika beberapa subjek terutama subjek laki-laki yang bergurau sesama teman dan saling menyontek pada subjek lainnya. Walaupun tidak semua subjek seperti

itu namun subjek lainnya yang ingin mengerjakan atau mengisi skala dengan serius merasa tidak nyaman dan terganggu dengan situasi dan kondisi yang tidak kondusif. Tidak seriusnya subjek dalam mengisi skala menjadi salah satu indikasi bahwa subjek memiliki kecenderungan perilaku *bullying* karena subjek kesulitan untuk taat pada peraturan.

Seperti yang diungkapkan oleh *Center for the Study and Prevention of School Violence* (2008) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kecenderungan perilaku *bullying* adalah kesulitan untuk mengikuti peraturan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel kecenderungan perilaku *bullying* masuk kategori rendah dimana rerata hipotetik lebih tinggi daripada rerata empirik yaitu rerata empirik sebesar 49,78 dan rerata hipotetik sebesar 57,5. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan subjek tidak semua memenuhi aspek-aspek yaitu *deliberate* merupakan niat yang disengaja untuk menyakiti individu lain, *repeated* yaitu pengulangan dari

perilaku *bullying* dari waktu ke waktu, dan *power imbalance* yaitu ketidakseimbangan kekuasaan (Cowie & Jennifer, 2008).

Hasil kategorisasi skala kecenderungan perilaku *bullying* dapat diketahui bahwa terdapat 65% (52 subjek) yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* tergolong rendah; 30% (24 subjek) memiliki kecenderungan perilaku *bullying* tergolong sedang; dan 5% (4 subjek) tergolong memiliki kecenderungan perilaku *bullying* tinggi. Rata-rata atau mayoritas siswa-siswi MTsN I Gondangrejo memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang tergolong rendah, namun perlu diperhatikan bahwa terdapat 30% (24 orang) memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang tergolong sedang dan terdapat 5% (4 orang) yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* tergolong tinggi. Kecenderungan perilaku *bullying* pada 24 subjek ini bisa terjadi karena perilaku kekerasan atau agresif yang dilakukan bersifat insidental, artinya perilaku tersebut terjadi hanya karena kesempatan tertentu,

tidak dilakukan secara berulang-ulang dan bukan dilakukan oleh orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan hanya berupa konflik dengan teman sebaya, namun ini perlu diwaspadai oleh sekolah dan orang tua. Sementara untuk 4 subjek yang memiliki kategori tinggi perlu segera ditangani karena beberapa subjek tersebut dapat mempengaruhi teman lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Orpinas dan Horne (2006) kekuatan pelaku dalam melakukan *bullying* tidak saja berasal dari karakteristik individual tetapi juga kekuasaan dari keterikatan dengan kelompok sosial. Sebagai contoh anak diajarkan oleh temannya untuk mempercayai *bullying* adalah strategi pemecahan masalah yang tepat.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel empati memiliki rerata empirik sebesar 47,46 dan rerata hipotetik sebesar 40 yang berarti rerata empirik lebih tinggi daripada rerata hipotetik. Artinya tingkat empati pada subjek tergolong tinggi. Kondisi ini membuktikan bahwa mayoritas subjek memenuhi aspek-aspek yaitu *perspective taking*

merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain, *emphatic concern* yaitu kemampuan merasakan apa yang sedang orang lain butuhkan, *fantasy scale* cenderung untuk menempatkan diri sendiri dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, game, dan situasi-situasi fiksi lainnya, dan *personal distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasan terkejut, takut, cemas, prihatin, dan tidak berdaya (Davis, 1983).

Kategorisasi skala empati dapat diketahui bahwa terdapat 22,5% (18 subjek) tergolong memiliki empati sedang; 61,25% (49 subjek) tergolong memiliki empati tinggi; 16,25% (13 subjek) tergolong memiliki empati sangat tinggi. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh subjek menunjukkan bahwa subjek terkadang hanya membiarkan atau menonton perilaku *bullying* terjadi, hal itu karena adanya tekanan dari teman sebaya. Beberapa anak mengaku bahwa sering atau bahkan

hampir setiap hari melihat perilaku *bullying* di sekolah dan subjek terkadang menegur atau meleraikan namun subjek juga pernah hanya menonton perilaku *bullying* itu terjadi. Pelaku *bullying* bukanlah satu-satunya yang memiliki peran penting, orang yang menonton juga memiliki peran penting karena sama saja orang tersebut mendukung adanya perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa subjek sebenarnya memiliki rasa empati untuk menolong tetapi kadang belum teraktualkan dalam perilaku aktif. Empati yang subjek miliki belum sepenuhnya bisa menggerakkan subjek untuk mencegah perilaku *bullying*.

Seperti yang diungkapkan oleh Wahyuni & Adiyanti (2010) bahwa sebagai penonton (*bystander*), anak-anak tak mampu mengembangkan empatinya karena ketakutan sehingga anak tersebut hanya berdiam diri ketika melihat temannya diperlakukan secara tak layak. Coloroso (dalam Trevi & Respati, 2012) menambahkan terdapat empat faktor yang sering menjadi alasan penonton (*bystander*) tidak

melakukan apa-apa, diantaranya merasa takut akan melukai dirinya sendiri, merasa takut akan menjadi target baru oleh pelaku, takut apabila dirinya melakukan sesuatu maka akan memperburuk situasi yang ada, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa variabel empati memberikan sumbangan efektif sebesar 0,2 % terhadap variabel kecenderungan perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa empati mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* hanya sebesar 0,2% sehingga masih ada 99,8% faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* selain variabel empati/di luar faktor individu, yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah (*Center for the Study and Prevention of School Violence*, 2008).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tidak ada hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati seseorang maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, dan sebaliknya semakin rendah empati seseorang maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.
2. Tingkat empati pada subjek tergolong tinggi.
3. Tingkat kecenderungan perilaku *bullying* tergolong rendah.
4. Sumbangan efektif empati terhadap kecenderungan perilaku *bullying* sebesar 0,2%. Hal ini menunjukkan terdapat 99,8% variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* diluar variabel empati.

### **Saran**

1. Bagi sekolah  
Pihak sekolah diharapkan mengarahkan siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh pihak sekolah seperti acara kerja bakti/

gotong royong, mengunjungi panti asuhan agar anak dapat menumbuhkan rasa peduli dan menggerakkan perilaku empati secara aktif, namun guru juga tetap mengawasi dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak agar hubungan antara guru dan murid lebih dekat. Selain itu diharapkan pihak sekolah dapat memberikan pengetahuan mengenai perilaku *bullying* agar murid dapat terhindar dari perilaku *bullying*.

2. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian pada anak dengan mendengarkan cerita / curhat anak, memberikan dukungan mengenai kegiatan yang diikuti di sekolah. Selain itu orang tua juga diharapkan dapat mengontrol perilaku anak, memberi pengertian dan nasehat mengenai perilaku *bullying* serta tidak menunjukkan perilaku kekerasan di rumah apalagi di depan anak agar anak dapat terhindar dari perilaku buruk terutama perilaku *bullying*.

Orang tua juga diharapkan dapat memberikan contoh yang baik pada anak dengan mengajarkan untuk memberikan pertolongan dan memberi sumbangan (bersodaqah) bagi orang yang membutuhkan.

3. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat menghindari perilaku *bullying* dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, guna untuk membentuk perilaku empati secara aktif. Selain itu, dalam pemilihan teman, siswa juga harus memperhatikan mana teman yang baik dan yang tidak baik agar tidak salah dalam pergaulan karena teman akan mempengaruhi perilaku siswa.

4. Peneliti lain

Peneliti lain diharapkan dapat melihat keterbatasan dalam penelitian ini sehingga penelitian yang akan datang akan lebih baik lagi dan dapat melakukan proses pengambilan data dengan situasi yang kondusif agar skala yang diisi

oleh siswa benar-benar mewakili atau sesuai dengan karakteristik siswa. Hasil penelitian juga akan lebih bervariasi apabila penelitian dilakukan pada beberapa sekolah dan lebih banyak subjek serta subjek yang digunakan disarankan memiliki kriteria tertentu sehingga tidak memilih semua subjek sekelas secara acak. Selain itu penelitian selanjutnya disarankan menggunakan *try out* terpisah agar aitem-aitem yang gugur tidak mencemari aitem-aitem valid.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bilhaq, A. H. (2011). Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Empati dengan Sekolah Inklusi dan Non-Inklusi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Center for the Study and Prevention of School Violence (2008). Safe Schools- Safe Communities: Fact Sheet. *Institute of Behavioral Science*. Boulder: University of Colorado.
- Cowie dan Jennifer. (2008). *New Perspectives on Bullying*. New York: Licensing Agency.
- Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 44 No 1: 113-126. Austin: University of Texas.
- Mahardayani, I. H., & Ahyani, L. N. (2008). Identifikasi Perilaku *Bullying* pada Remaja di Kabupaten Kudus. Kudus: Psikologi Universitas Muria Kudus.
- Oktaviana, L. (2014). Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Orpinas, P., & Horne, A. M. (2006). *Bullying Prevention Creating a Positive School Climate and Developing Social Competence*. Washington DC: American Psychological Association.
- Santrock, J. W. (2002). *Life - Span Development; Perkembangan Masa Hidup jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Trevi & Respati, W. S. (2012). Sikap Siswa Kelas X Smk Y Tangerang Terhadap *Bullying*. *Jurnal Psikologi*. Volume 10 Nomor 1. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Triyuda, P. (2012). Komnas PA: Tahun 2011 *Bullying* di Sekolah 139 Kasus, Tahun Ini 36 Kasus. (*Online*). <http://detikNews/Komnas-PA-Tahun-2011-Bullying-Sekolah-139-Kasus,-Tahun->

Ini-36-Kasus.htm. Diakses  
pada 14 juni 2014.

Wahyuni, S & Adiyanti, M. G (2010).  
Correlation Between Perception  
Toward Parents' Authoritarian  
Parenting and Ability to  
Empathize with Tendency of  
Bullying Behavior on  
Teenagers. *Jurnal*. Yogyakarta:  
Universitas Gajah Mada.

Wiyani, N. A. (2012). *Save our  
Children from School  
Bullying*. Yogyakarta: Ar-  
Ruzz Media.

Wuryanano. (2007). *The 21  
Principles to Build and  
Develop Fighting Spirit*.  
Jakarta: PT Elex Media  
Komputindo.